

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia saat ini berjumlah tujuh ratus delapan puluh tujuh perusahaan. Salah satu sektor perusahaan yang berkembang adalah sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor penting bagi perekonomian nasional. Katadata *News and Research* melaporkan bahwa PDB sektor makanan dan minuman pada tahun 2016 sebesar Rp586,5 triliun atau 6,2% dari total PDB nasional sebesar Rp9.433 triliun. Kemudian data dari Badan Pusat Statistik (Maret 2017) menunjukkan rata-rata 50,94% pengeluaran per bulan masyarakat Indonesia ditujukan untuk barang konsumsi.

Indonesia adalah salah satu negara yang berkembang di kawasan regional (Amin dkk, 2015:115). Pembangunan industri di Indonesia menjadi penting karena berdampak besar pada infrastruktur dan perekonomian negara. Artinya, perekonomian negara sangat penting bagi kesejahteraan rakyatnya, sehingga Indonesia perlu memastikan pembangunannya cepat dan efisien.

Dalam melihat suatu kinerja perusahaan, biasanya akan terlihat melalui pelaporan keuangan. Laporan keuangan menunjukkan seberapa baik kinerja perusahaan secara finansial. Informasi laba dalam laporan keuangan memiliki peranan penting terhadap perusahaan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha. Laba perusahaan digunakan agar dapat mempertahankan hidup dan melakukan

pengembangan demi kemajuan usaha serta sebagai dasar untuk pembuatan keputusan berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah adalah kualitas laba karena laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Khotimah, 2014).

Menurut Nugraha (2015), ketika sebuah perusahaan melaporkan laba dan mendapatkan keuntungan, maka keuntungan yang dihasilkan akan digunakan sebagai dasar perhitungan pajak. Ketika manajer melaporkan laba perusahaan yang besar, maka beban pajak perusahaan dapat meningkat sehingga laba perusahaan yang dihasilkan akan berkurang.

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Laba merupakan alat ukur sederhana yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan dalam menilai kinerja perusahaan. Biasanya, laba yang dilaporkan oleh manajemen tidak hanya digunakan oleh pihak yang berkepentingan saja, melainkan digunakan sebagai dasar pembayaran pajak.

Pada contoh kasus PT Kimia Farma, Tbk, perusahaan tersebut melakukan praktik manajemen laba yang dimotivasi oleh keinginan direksi untuk menaikkan laba dengan melibatkan pelaporan keuangan yang berawal dari manipulasi. Adanya laba bersih yang dilaporkan pihak manajemen sebesar Rp132 milyar pada saat pelaksanaan audit tanggal 31 Desember 2001 yang diaudit oleh KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM). Namun, kementerian BUMN dan Bapepam beranggapan bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan kemungkinan

mengandung unsur rekayasa dalam laporan keuangan tersebut. Kemudian tanggal 3 Oktober 2002 dilakukan pengauditan ulang dan laporan keuangan Kimia Farma disajikan kembali karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru terdapat keuntungan sebesar 24,7% dari laba awal yang dilaporkan sebelumnya. Kesalahan penyajian tersebut muncul karena dilakukan oleh direktur produksi yang menerbitkan dua buah daftar harga persediaan pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002.

Pada tanggal 3 Februari 2002, daftar harga tersebut telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001, (1) *Overstated* penjualan sebesar Rp2,7 milyar pada unit industri bahan baku; (2) *Overstated* persediaan barang sebesar Rp23,9 milyar saat logistik sentral; (3) *Overstated* persediaan sebesar Rp8,1 milyar pada unit pedagang besar farmasi; dan (4) *Overstated* penjualan sebesar Rp10,7 milyar (Hidayat, 2015).

Standar akuntansi keuangan tidak selamanya sejalan dengan ketentuan perpajakan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.46 revisi 2012 tentang pajak penghasilan merupakan respon diberlakukannya peraturan pajak penghasilan yang dikeluarkan oleh otoritas perpajakan. Menurut (Agus & Trisnawati, 2009:244), penyebab timbulnya aset pajak tangguhan adalah karena adanya perbedaan yang disebabkan oleh adanya koreksi positif sehingga menyebabkan terjadinya beban pajak yang nilainya kecil bila dibandingkan dengan akuntansi pajak. Selain itu, adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi keuangan dengan laba akuntansi pajak mengakibatkan perusahaan menunda pajak terutang di masa depan.

Ada dua jenis pengeluaran yang dapat mempengaruhi penghasilan seseorang, yaitu (1) pajak tangguhan, yaitu pembayaran pajak yang dilakukan di masa mendatang, dan (2) pajak kini, yaitu pembayaran pajak yang dilakukan sekarang sehingga mempengaruhi besar kecilnya cakupan pembayaran pajak di masa yang akan datang. Beban pajak ini timbul karena adanya perbedaan antara laba akuntansi maupun laba fiskal. Perusahaan dapat melakukan pengurangan laba dengan cara menunda pendapatan dan mempercepat biaya untuk menghemat pajak sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba melalui motivasi penghematan pajak. Sedangkan beban pajak kini adalah jumlah pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak yang dihitung dari Penghasilan Kena Pajak hasil rekonsiliasi fiskal yang dikalikan tarif pajak.

Perencanaan pajak merupakan tahap awal untuk menganalisis berbagai alternatif perlakuan perpajakan untuk mencapai pemenuhan kewajiban perpajakan minimum. Menurut (Pohan, 2013:7), perencanaan pajak adalah sebuah cara untuk meminimalkan utang pajak baik pajak penghasilan maupun beban pajak lainnya sehingga berada di posisi seminimal mungkin. Selain itu, perencanaan pajak adalah sebuah cara yang dimanfaatkan oleh wajib pajak untuk melakukan manajemen perpajakan usaha atau penghasilannya, tanpa melakukan pelanggaran konstitusi atau undang-undangan perpajakan yang berlaku (Nathakharisma & Sumadi, 2014).

Riset sebelumnya dalam (Timuran & Muhamad, 2015) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan signifikan terhadap manajemen laba. Kemudian (Yulianti, 2005) dan (Sumomba, 2012) membuktikan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian (Fitriany, 2016) membuktikan

bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Menurut (Sumomba & Hutomo, 2012) dan (Sussanto & Carningsih, 2013) menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian (Negara & IDG Dharma, 2017) membuktikan bahwa tax planning memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba sedangkan (Widiatmoko & Ika, 2016) menemukan bukti bahwa tax planning tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. (Negara & Saputra, 2017), menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut (Mulyadi & Sofianty, 2021), aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut (Tundjung & Haryanto, 2015), beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. (Ramadanu Nugroho, 2022), menyatakan bahwa beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Menurut (Putra & Kurnia, 2019), aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Selain itu, perencanaan pajak dengan tidak mempengaruhi manajemen laba.

Menurut (Timuriana & Muhamad, 2015), aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, pada penelitian (Sumomba, 2012) dan (Fitriany, 2016) membuktikan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aditama & Purwaningsih, 2014) yang membuktikan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen

laba. Menurut (Achyani & Lestari, 2019), perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan tidak mempengaruhi manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021?
3. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021.
2. Untuk menguji dan menganalisis beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021.
3. Untuk menguji dan menganalisis perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021.
4. Untuk menguji dan menganalisis aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1.4.1.1. Manfaat Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan

perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

1.4.1.2. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan, memberikan informasi, dan menambah referensi bagi penelitian selanjutnya tentang pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Manfaat Bagi Investor

Hasil penelitian ini bagi investor dapat digunakan dalam pengambilan keputusan untuk menginvestasikan sebagian dananya ke perusahaan tersebut dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian laporan keuangan sesuai dengan SAK dan menilai laba perusahaan setiap tahunnya serta kepatuhan dalam membayar pajak.

1.4.2.2. Manfaat Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang relevan berkaitan dengan aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba sehingga perusahaan dalam melakukan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen tidak terjadi manipulasi terhadap laba yang akan melanggar peraturan perundang-undang pajak demi hanya ingin membayar pajak lebih minim sehingga merugikan pemerintah.

1.4.2.3. Manfaat Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tindakan perusahaan terhadap pembayaran pajak penghasilan. Maka dari itu, pemerintah dapat lebih memperbaiki pengawasan perpajakan sehingga perusahaan dapat lebih patuh dalam melakukan pembayaran pajak yang dapat menambah pendapatan kas negara serta dapat dijadikan sebagai acuan dalam melihat aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

1.5 Sistematika Tugas Akhir

Penulis membagi pembahasan proposal skripsi ini dalam lima bab untuk memudahkan pembahasan, yaitu sebagai berikut:

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan pada bab ini meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika tugas akhir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan landasan teori dalam penulisan skripsi ini, meliputi teori-teori yang menjadi landasan acuan teori yang digunakan dalam menganalisis pada penelitian ini, yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

